

Analisis Kinerja Ekspor Furnitur Kayu Indonesia ke Jepang terhadap Peningkatan Nilai Tambah dan Daya Saing Produk Tahun 2025

Siwi Auliatun Nisa

Universitas Pelita Bangsa, Jawa Barat, Indonesia

Corresponding Author: siwiauliatunnisa09@gmail.com

Info Artikel

Submitted: 30 Mei 2026

Revised: 16 Juni 2026

Accepted: 19 Juni 2026

Published: 22 Juni 2026

Keywords: Exports; Wooden Furniture; Value Added; Competitiveness

Kata Kunci: Ekspor; Furnitur Kayu; Nilai Tambah; Daya Saing.

Abstract

This study aims to analyze the performance of Indonesian wooden furniture exports to Japan in terms of enhancing the value-added and competitiveness of manufactured products in 2025. A descriptive quantitative method was employed, utilizing secondary data obtained from Statistics Indonesia (BPS). The analysis focused on the value and volume of Indonesian wooden furniture exports to Japan throughout 2025. The results indicate that Indonesian wooden furniture exports reached a volume of 44,791,863 kilograms, with an export value of US\$105,382,247. These findings demonstrate that Indonesian wooden furniture possesses strong competitiveness in the Japanese market and generates higher value-added compared to raw timber. Consequently, the wooden furniture industry plays a vital role in boosting national foreign exchange earnings and supporting the growth of Indonesia's manufacturing sector.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja ekspor furnitur kayu Indonesia ke Jepang dalam meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk industri pengolahan pada tahun 2025. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis dilakukan terhadap nilai dan volume ekspor furnitur kayu Indonesia ke Jepang selama tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor furnitur kayu Indonesia mencapai volume 44.791.863 kilogram dengan nilai ekspor sebesar US\$105.382.247. Temuan ini menunjukkan bahwa furnitur kayu Indonesia memiliki daya saing yang baik di pasar Jepang serta mampu memberikan nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan bahan baku kayu. Oleh karena itu, industri furnitur kayu memiliki peran penting dalam meningkatkan devisa negara dan mendukung pertumbuhan sektor industri pengolahan di Indonesia.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Perdagangan internasional merupakan salah satu instrumen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara melalui peningkatan aktivitas ekspor dan impor. Kegiatan perdagangan internasional memungkinkan negara untuk memperluas pasar, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong efisiensi dan produktivitas sektor

ekonomi melalui spesialisasi produksi sesuai dengan keunggulan komparatif yang dimiliki (Krugman et al., 2018). Bagi negara berkembang seperti Indonesia, ekspor menjadi salah satu sumber utama pertumbuhan ekonomi karena mampu meningkatkan kapasitas produksi nasional dan memperkuat daya saing industri domestik di pasar global (World Trade Organization [WTO], 2024).

Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan ekspor, terutama pada sektor industri pengolahan yang berbasis sumber daya alam. Sektor ini berperan penting dalam menciptakan nilai tambah melalui proses transformasi bahan mentah menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2025), industri pengolahan merupakan penyumbang terbesar ekspor nonmigas Indonesia dengan kontribusi lebih dari 80 persen terhadap total ekspor nasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa industri pengolahan memiliki peran strategis dalam meningkatkan devisa negara sekaligus memperkuat struktur perekonomian nasional.

Salah satu subsektor industri pengolahan yang memiliki prospek ekspor menjanjikan adalah industri furnitur kayu. Industri ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan nilai tambah produk kehutanan, tetapi juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta penyerapan tenaga kerja. Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2024), industri furnitur merupakan salah satu sektor manufaktur berorientasi ekspor yang terus menunjukkan pertumbuhan positif seiring meningkatnya permintaan pasar global terhadap produk furnitur berkualitas dan berkelanjutan.

Produk furnitur kayu Indonesia memiliki keunggulan kompetitif yang berasal dari ketersediaan bahan baku, keberagaman desain, serta keterampilan pengrajin yang telah berkembang secara turun-temurun. Jenis kayu seperti jati (*Tectona grandis*) dan mahoni (*Swietenia macrophylla*) dikenal memiliki kualitas tinggi karena daya tahan, keawetan, dan nilai estetika yang baik, sehingga mampu meningkatkan nilai jual produk di pasar internasional (International Tropical Timber Organization [ITTO], 2023). Selain itu, penerapan Sistem Verifikasi Legalitas Kayu (SVLK) telah menjadi salah satu faktor pendukung yang memperkuat posisi furnitur Indonesia di pasar global karena memberikan jaminan legalitas dan keberlanjutan sumber bahan baku (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, permintaan global terhadap furnitur kayu mengalami peningkatan seiring berkembangnya kesadaran konsumen terhadap produk yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Perdagangan dan Pembangunan (UNCTAD, 2024) menyatakan bahwa tren konsumsi hijau (*green consumption*) telah mendorong

perubahan preferensi pasar internasional terhadap produk yang diproduksi dengan memperhatikan aspek lingkungan dan keberlanjutan. Kondisi ini memberikan peluang sekaligus tantangan bagi industri furnitur Indonesia untuk terus meningkatkan kualitas produk, inovasi desain, serta standar produksi yang sesuai dengan tuntutan pasar global.

Jepang merupakan salah satu negara tujuan utama ekspor furnitur kayu Indonesia yang memiliki karakteristik pasar yang unik dan kompetitif. Sebagai negara maju, Jepang menerapkan standar kualitas yang tinggi terhadap produk impor, terutama terkait aspek keamanan, ketahanan produk, desain fungsional, dan keberlanjutan lingkungan. Konsumen Jepang cenderung memilih produk yang memiliki kualitas unggul, desain minimalis, serta memenuhi standar lingkungan yang ketat (Japan External Trade Organization [JETRO], 2024). Oleh karena itu, keberhasilan produk furnitur kayu Indonesia menembus pasar Jepang dapat menjadi indikator penting dalam menilai tingkat daya saing produk nasional di pasar internasional.

Keberadaan pasar Jepang juga memiliki arti strategis bagi Indonesia karena nilai ekspor furnitur ke negara tersebut relatif stabil dan menunjukkan potensi pertumbuhan yang positif. Selain memberikan kontribusi terhadap peningkatan devisa negara, ekspor furnitur kayu ke Jepang turut mendorong peningkatan nilai tambah industri pengolahan melalui pemanfaatan bahan baku domestik yang diolah menjadi produk jadi dengan nilai ekonomi lebih tinggi. Dengan demikian, ekspor furnitur tidak hanya memberikan manfaat dari sisi perdagangan, tetapi juga berperan dalam pengembangan industri manufaktur nasional yang berorientasi ekspor.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk melakukan kajian mengenai kinerja ekspor furnitur kayu Indonesia ke Jepang pada tahun 2025. Analisis ini diperlukan untuk memahami perkembangan ekspor furnitur kayu, kontribusinya terhadap penciptaan nilai tambah sektor industri pengolahan, serta tingkat daya saing produk Indonesia di pasar Jepang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi kinerja ekspor furnitur kayu Indonesia, sehingga dapat menjadi dasar dalam perumusan strategi pengembangan ekspor yang lebih efektif dan berkelanjutan..

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis data sekunder untuk mengkaji kinerja ekspor furnitur kayu Indonesia ke Jepang serta kontribusinya terhadap peningkatan nilai tambah dan daya saing produk industri pengolahan. Metode deskriptif kuantitatif digunakan karena mampu memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan objektif

mengenai fenomena yang diteliti melalui pengolahan data numerik yang tersedia (Sugiyono, 2023).

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), International Trade Centre (ITC Trade Map), dan UN Comtrade, yang meliputi data nilai ekspor dan volume ekspor furnitur kayu Indonesia ke Jepang selama periode penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap publikasi statistik dan laporan perdagangan yang relevan (Nazir, 2017).

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menyajikan data dalam bentuk tabel dan grafik untuk mengidentifikasi pola, tren, dan perkembangan ekspor dari waktu ke waktu. Selain itu, tingkat daya saing furnitur kayu Indonesia dianalisis menggunakan indeks Revealed Comparative Advantage (RCA) yang dikembangkan oleh Balassa (1965), untuk mengetahui keunggulan komparatif produk Indonesia di pasar Jepang. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dengan mengaitkan faktor-faktor yang memengaruhi kinerja ekspor, seperti permintaan pasar, standar kualitas, kebijakan perdagangan, dan persaingan internasional, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan ekspor furnitur kayu Indonesia ke Jepang pada tahun 2025.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2025), ekspor furnitur kayu Indonesia ke Jepang pada tahun 2025 menunjukkan kinerja yang cukup baik. Selama periode Januari–Desember 2025, total volume ekspor furnitur kayu Indonesia ke Jepang mencapai 44.791.863 kilogram dengan total nilai ekspor sebesar US\$105.382.247. Capaian tersebut menunjukkan bahwa Jepang masih menjadi salah satu pasar utama bagi produk furnitur kayu Indonesia.

Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai perkembangan ekspor furnitur kayu Indonesia ke Jepang selama tahun 2025, data bulanan disajikan pada Tabel 1.

No	Bulan	Nilai Ekspor (USD)	Volume
1	Januari	468,603.60	295.20
2	Februari	511,947.60	-
3	Maret	638,764.01	4,384.00
4	April	482,146.06	265.92

5	Mei	527,204.73	-
6	Juni	482,144.83	2,173.60
7	Juli	489,676.32	253.26
8	Agustus	446,832.57	253.26
9	September	418,990.46	2,312.42
10	Oktober	407,789.01	798.06
11	November	318,492.44	2,797.38
12	Desember	356,284.57	7,039.38

Tabel 1. Nilai dan Volume Ekspor Furnitur Kayu ke Jepang Tahun 2025 (Sumber: BPS 2025)

Berdasarkan Tabel 1, nilai ekspor furnitur kayu Indonesia ke Jepang mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2025. Nilai ekspor tertinggi tercatat pada bulan Maret sebesar US\$638.764,01, sedangkan nilai ekspor terendah terjadi pada bulan November sebesar US\$318.492,44. Dari sisi volume, ekspor terbesar terjadi pada bulan Desember dengan volume mencapai 7.039,38, sementara volume terendah tercatat pada bulan Juli dan Agustus, masing-masing sebesar 253,26.

Secara umum, data tersebut menunjukkan bahwa ekspor furnitur kayu Indonesia ke Jepang tetap berlangsung secara konsisten sepanjang tahun 2025 meskipun terjadi perubahan nilai dan volume ekspor pada beberapa periode.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor furnitur kayu Indonesia ke Jepang pada tahun 2025 masih memiliki kinerja yang cukup baik dan memberikan kontribusi positif terhadap sektor perdagangan luar negeri Indonesia. Total nilai ekspor yang mencapai US\$105.382.247 dengan volume ekspor sebesar 44.791.863 kilogram menunjukkan bahwa furnitur kayu Indonesia tetap memiliki daya tarik yang kuat di pasar Jepang. Capaian tersebut mengindikasikan bahwa produk furnitur kayu Indonesia mampu mempertahankan posisinya di tengah persaingan pasar internasional yang semakin kompetitif. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa industri furnitur kayu nasional memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pasar luar negeri yang menuntut standar kualitas tinggi, baik dari segi bahan baku, desain, maupun proses produksinya.

Berdasarkan data bulanan, nilai ekspor furnitur kayu Indonesia ke Jepang mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2025. Nilai ekspor tertinggi tercatat pada bulan Maret sebesar US\$638.764,01, sedangkan nilai ekspor terendah terjadi pada bulan November sebesar US\$318.492,44. Fluktuasi tersebut merupakan fenomena yang umum terjadi dalam perdagangan

internasional karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan permintaan konsumen, kondisi ekonomi global, nilai tukar mata uang, biaya logistik, serta kebijakan perdagangan yang berlaku di negara eksportir maupun importir. Meskipun demikian, aktivitas ekspor yang berlangsung secara konsisten setiap bulan menunjukkan bahwa furnitur kayu Indonesia masih memiliki pangsa pasar yang relatif stabil di Jepang.

Tingginya permintaan pasar Jepang terhadap furnitur kayu Indonesia tidak terlepas dari kualitas produk yang mampu memenuhi standar internasional. Jepang dikenal sebagai salah satu negara dengan persyaratan impor yang ketat, terutama terkait kualitas produk, keamanan penggunaan, ketepatan spesifikasi, dan aspek keberlanjutan lingkungan (JETRO, 2024). Konsumen Jepang umumnya sangat memperhatikan detail produk, tingkat presisi pengerjaan, serta daya tahan barang yang digunakan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, keberhasilan furnitur kayu Indonesia menembus pasar Jepang menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan telah memenuhi berbagai standar yang dipersyaratkan oleh pasar tersebut.

Selain faktor kualitas, daya saing furnitur kayu Indonesia juga didukung oleh keunggulan bahan baku yang dimiliki. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki sumber daya hutan yang cukup besar dengan berbagai jenis kayu berkualitas tinggi, seperti jati dan mahoni. Kayu jati dikenal memiliki tingkat ketahanan yang tinggi terhadap perubahan cuaca dan serangan organisme perusak kayu, sedangkan kayu mahoni memiliki tekstur yang halus dan nilai estetika yang tinggi. Keunggulan karakteristik bahan baku tersebut memberikan nilai tambah tersendiri bagi produk furnitur Indonesia sehingga mampu meningkatkan daya saing di pasar internasional (ITTO, 2023).

Di samping kualitas bahan baku, kemampuan pengrajin dan industri furnitur Indonesia dalam menghasilkan produk dengan desain yang beragam juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing. Pasar Jepang memiliki preferensi terhadap desain yang sederhana, minimalis, dan fungsional. Karakteristik tersebut sejalan dengan tren desain furnitur modern yang banyak dikembangkan oleh produsen Indonesia. Kemampuan industri furnitur nasional dalam menyesuaikan desain produk dengan selera konsumen Jepang menjadi salah satu faktor yang mendorong keberhasilan ekspor. Dengan kata lain, daya saing furnitur kayu Indonesia tidak hanya berasal dari kualitas material yang digunakan, tetapi juga dari kemampuan inovasi dan adaptasi terhadap kebutuhan pasar.

Keberhasilan ekspor furnitur kayu Indonesia ke Jepang juga menunjukkan pentingnya penerapan konsep nilai tambah dalam sektor industri pengolahan. Nilai tambah merupakan peningkatan nilai ekonomi suatu produk yang terjadi akibat adanya proses pengolahan dari bahan

baku menjadi barang jadi yang memiliki harga jual lebih tinggi. Dalam konteks penelitian ini, kayu sebagai bahan mentah memiliki nilai ekonomi yang relatif lebih rendah dibandingkan ketika telah diolah menjadi produk furnitur siap pakai. Proses produksi furnitur melibatkan berbagai tahapan, seperti pengolahan bahan baku, desain produk, perakitan, finishing, pengemasan, hingga distribusi. Setiap tahapan tersebut menghasilkan peningkatan nilai ekonomi yang pada akhirnya meningkatkan harga jual produk di pasar internasional.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Alifah Nisrina Salsabila dkk. (2024) yang menyatakan bahwa proses hilirisasi hasil hutan melalui industri furnitur mampu menciptakan nilai tambah yang jauh lebih tinggi dibandingkan penjualan kayu dalam bentuk bahan mentah. Dengan demikian, pengembangan industri furnitur kayu tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan ekspor, tetapi juga menjadi strategi penting dalam mendorong industrialisasi dan pembangunan ekonomi nasional. Semakin tinggi tingkat pengolahan yang dilakukan terhadap suatu komoditas, semakin besar pula nilai ekonomi yang dapat dihasilkan.

Kontribusi nilai tambah yang dihasilkan industri furnitur kayu tidak hanya tercermin dari peningkatan nilai ekspor, tetapi juga memberikan dampak ekonomi yang lebih luas. Industri furnitur merupakan sektor yang memiliki keterkaitan dengan berbagai sektor lainnya, mulai dari sektor kehutanan, industri pengolahan kayu, industri kreatif, hingga sektor perdagangan dan transportasi. Aktivitas produksi furnitur mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat, baik dalam skala usaha kecil, menengah, maupun besar. Oleh karena itu, perkembangan industri furnitur kayu memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah maupun nasional.

Dalam perspektif perdagangan internasional, keberhasilan ekspor furnitur kayu Indonesia ke Jepang juga didukung oleh hubungan ekonomi bilateral yang relatif stabil antara kedua negara. Jepang merupakan salah satu mitra dagang utama Indonesia yang memiliki hubungan perdagangan jangka panjang. Stabilitas hubungan tersebut menciptakan iklim perdagangan yang kondusif dan memberikan kepastian bagi pelaku usaha dalam menjalankan aktivitas ekspor. Selain itu, kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Jepang yang telah terjalin melalui berbagai perjanjian perdagangan turut memberikan kemudahan akses pasar bagi produk-produk Indonesia, termasuk furnitur kayu.

Meskipun demikian, industri furnitur kayu Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah semakin ketatnya persaingan dengan negara-negara eksportir furnitur lainnya, seperti Tiongkok, Vietnam, Malaysia, dan Thailand. Negara-negara tersebut juga memiliki kapasitas produksi yang besar serta terus melakukan inovasi

untuk meningkatkan daya saing produknya di pasar internasional. Oleh karena itu, industri furnitur Indonesia perlu terus meningkatkan kualitas produk, efisiensi produksi, dan kemampuan inovasi agar mampu mempertahankan serta memperluas pangsa pasar yang telah dimiliki.

Selain persaingan global, tuntutan terhadap aspek keberlanjutan dan ramah lingkungan juga menjadi tantangan sekaligus peluang bagi industri furnitur nasional. Konsumen internasional, termasuk di Jepang, semakin memperhatikan legalitas sumber bahan baku dan dampak lingkungan dari proses produksi. Dalam hal ini, penerapan Sistem Verifikasi Legalitas dan Kelestarian (SVLK) menjadi salah satu instrumen penting yang dapat meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk furnitur Indonesia. Sertifikasi legalitas dan keberlanjutan tidak hanya meningkatkan citra produk di pasar internasional, tetapi juga menjadi nilai tambah yang dapat memperkuat posisi kompetitif Indonesia dibandingkan negara pesaing.

Lebih lanjut, besarnya kontribusi sektor industri pengolahan terhadap ekspor nonmigas Indonesia menunjukkan bahwa furnitur kayu merupakan bagian penting dari strategi pembangunan ekonomi berbasis hilirisasi. Data BPS (2025) menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan menyumbang lebih dari 80% total ekspor nonmigas Indonesia. Kondisi ini menegaskan bahwa peningkatan ekspor produk manufaktur, termasuk furnitur kayu, memiliki peran strategis dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Melalui peningkatan nilai tambah dan penguatan daya saing, industri furnitur kayu dapat menjadi salah satu motor penggerak dalam meningkatkan penerimaan devisa dan memperkuat posisi Indonesia dalam perdagangan internasional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ekspor furnitur kayu Indonesia ke Jepang pada tahun 2025 menunjukkan kinerja yang positif dengan nilai ekspor sebesar US\$105.382.247 dan volume ekspor mencapai 44.791.863 kilogram (BPS, 2025). Capaian tersebut menunjukkan bahwa furnitur kayu Indonesia masih memiliki daya saing yang baik di pasar Jepang dan mampu memenuhi standar kualitas yang dibutuhkan konsumen.

Selain berkontribusi terhadap peningkatan devisa negara, ekspor furnitur kayu juga mencerminkan tingginya nilai tambah yang dihasilkan melalui proses pengolahan kayu menjadi produk jadi. Oleh karena itu, industri furnitur kayu memiliki peran strategis dalam mendukung sektor industri pengolahan, meningkatkan daya saing ekspor, serta mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan demikian, peningkatan kualitas produk, inovasi desain, dan penguatan

hilirisasi perlu terus dilakukan untuk memperluas pasar ekspor dan memperkuat posisi Indonesia dalam perdagangan internasional..

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2025). Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia 2025. Jakarta: BPS.
- International Tropical Timber Organization. (2023). Annual Review and Assessment of the World Timber Situation 2023. Yokohama: ITTO. <https://www.itto.int>
- Japan External Trade Organization. (2024). Japanese Market Report for Furniture and Home Products. Tokyo: JETRO. <https://www.jetro.go.jp>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024). Sistem Verifikasi Legalitas dan Kelestarian (SVLK) sebagai Instrumen Daya Saing Produk Kayu Indonesia. Jakarta: KLHK.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2024). Kinerja Industri Furnitur Nasional Tahun 2024. Jakarta: Kemenperin. <https://www.kemenperin.go.id>
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2018). International Economics: Theory and Policy (11th ed.). New York: Pearson.
- Nazir, M. (2017). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Salsabila, AN, Putri, FH, & Nariswari, IZ (2024). PENGARUH NILAI TAMBAH EKSPOR DALAM PEMANFAATAN PENGOLAHAN KAYU JATI SEBAGAI PRODUK FURNITUR Pengaruh Nilai Tambah Ekspor Dalam Penggunaan Pengolahan Kayu Jati Sebagai Produk Mebel. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen* , 2 (12), 145-158.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- UNCTAD. (2024). Trade and Development Report 2024. Geneva: United Nations Conference on Trade and Development. <https://unctad.org>
- United Nations Comtrade Database. (2025). International Trade Statistics. <https://comtradeplus.un.org>
- World Trade Organization. (2024). World Trade Statistical Review 2024. Geneva: WTO. <https://www.wto.org>